

Pengenalan Permainan Tradisional Engklek di Kalangan Generasi Z Melalui Sosial Media TikTok

Mursin¹, Hardin², Destin³, Hasmita⁴, Ainun Syahyatunnisa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Tradisi Lisan, Fakultas ilmu budaya, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Email: ¹mursin@uho.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 30-04-2026

Accepted : 19-05-2026

Published : 15-06-2026

Keywords:

Traditional *Engklek* Game
Generation Z
Social Media
Tiktok
Cultural Preservation

Abstract

The traditional game of Engklek is a cultural heritage rich in educational, social, and cultural values that urgently needs to be preserved amidst the rapid disruption of digital technology. The increasing intensity of gadget use has caused this folk game to be increasingly alienated from the daily lives of the younger generation. Responding to this phenomenon, this community service activity was initiated with the main objective of reintroducing the existence of the Engklek game to Generation Z by optimizing the use of social media as a means of education while promoting the preservation of local culture. The traditional game of Engklek is one of the cultural heritages that has educational, social, and cultural values that need to be preserved. However, the development of digital technology and the increasing use of social media among Generation Z have caused traditional games to be increasingly less known and rarely played. This community service activity aims to reintroduce the traditional game of Engklek to Generation Z through the use of social media as a means of education and cultural preservation. The activity was carried out in Lorong Pelangi with 11 participants from Generation Z. The methods used included awareness, training, and mentoring through the delivery of materials regarding the history, rules of the game, benefits, and values of local wisdom contained in the Engklek game. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge, understanding, and interest in the traditional game of Engklek. The use of social media has proven effective in disseminating cultural information to the younger generation and supporting efforts to preserve traditional games as part of local cultural identity in the digital era.

Abstrak

Permainan tradisional Engklek merupakan warisan budaya kaya nilai edukatif, sosial, dan budaya yang mendesak untuk dilestarikan di tengah pesatnya disrupsi teknologi digital. Meningkatnya intensitas penggunaan gawai menyebabkan permainan rakyat ini kian terasing dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Merespons fenomena tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasi dengan tujuan utama untuk memperkenalkan kembali eksistensi permainan Engklek kepada Generasi Z melalui optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi sekaligus promosi pelestarian budaya lokal. Permainan tradisional Engklek merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan budaya yang perlu dilestarikan. Namun, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z menyebabkan permainan tradisional semakin kurang dikenal dan jarang dimainkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali permainan tradisional Engklek kepada Generasi Z melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya. Kegiatan dilaksanakan di Lorong Pelangi dengan melibatkan 11 peserta dari kalangan Generasi Z. Metode yang digunakan meliputi penyadaran, pelatihan, dan pendampingan melalui penyampaian materi mengenai sejarah, aturan permainan, manfaat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam permainan Engklek. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan minat peserta terhadap permainan tradisional Engklek. Pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam menyebarluaskan informasi budaya kepada generasi muda serta mendukung upaya pelestarian permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal era digital.

Kata Kunci: Permainan Tradisional engklek, Generasi Z, Media Sosial, TikTok, Pelestarian Budaya.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin mengemuka, keberadaan media massa dan teknologi informasi telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berjalan eksponensial tidak sekadar mengubah instrumen komunikasi, melainkan juga membawa dampak signifikan dalam pergeseran tata nilai, budaya, serta tradisi lokal suatu masyarakat (Nur et al., 2021). Akselerasi digital ini menuntut setiap lini kehidupan adaptif terhadap pembaruan, namun di sisi lain berpotensi menggerus warisan non-digital yang menjadi fondasi karakter bangsa jika tidak dikelola dengan bijaksana. Realitas disrupsi teknologi ini melahirkan Generasi Z—yang berdasarkan Data Sensus Penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai penduduk yang lahir dalam rentang tahun 1997 sampai 2012. Sebagai kelompok *digital native*, kehidupan sehari-hari mereka tumbuh berdampingan dengan gawai pintar, tablet, dan akses internet yang hampir tanpa batas. Menurut Wijaya (2009), aktivitas permainan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk *social interaction* yang bersifat alami bagi kalangan Generasi Z. Namun, akibat paparan teknologi yang masif, mereka cenderung lebih familier dengan produk budaya global populer dibandingkan dengan khazanah kebudayaan lokal daerah mereka sendiri. Sebagai salah satu produk kebudayaan, permainan tradisional sesungguhnya merupakan warisan leluhur yang bersifat turun-temurun dan melekat erat dengan identitas sosiokultural masyarakat (Dosinaeng, 2010; Kurniawati, 2015). Salah satu warisan tersebut adalah permainan Engklek, yang dikenal di berbagai wilayah Indonesia dengan nama lokal seperti *sondah*, *taplak gunung*, atau *cak ingkling*. Karakteristik permainan ini kaya akan muatan pedagogis karena menginternalisasikan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, kejujuran dalam mengikuti aturan, kesabaran menunggu giliran, serta ketekunan dan kerja keras untuk mencapai kemenangan (Annas Solihin dkk., 2024). Meskipun sarat akan nilai-nilai pembentukan karakter, eksistensi kearifan lokal ini kini berada dalam posisi yang sangat terancam akibat rendahnya minat dan pengetahuan Generasi Z. Dominasi media digital dan ekosistem gim modern yang menawarkan stimulasi visual instan telah mendegradasi popularitas permainan Engklek di mata anak-anak. Mengajak generasi muda untuk kembali menengok dan tidak meninggalkan budaya leluhur bukanlah perkara mudah di tengah arus modernisasi (Wulandari dalam mediaindonesia.com). Diperlukan intervensi edukasi yang terstruktur, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana fondasi identitas dan nilai-nilai moral anak sedang dibangun secara intensif.

Krisis identitas kultural dan pergeseran pola interaksi sosial akibat digitalisasi tersebut tercermin secara nyata pada masyarakat mitra di Lorong Pelangi Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu Kota Kendari. Kawasan Lorong Pelangi dipilih secara sengaja sebagai lokasi sasaran utama karena merupakan potret wilayah permukiman urban komunal yang memiliki kepadatan penduduk sangat tinggi. Alasan mendasar pemilihan lokasi ini dipicu oleh pesatnya laju pembangunan fisik di sekitarnya yang tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas umum. Hal ini menyebabkan terjadinya penyusutan lahan publik, lapangan, dan ruang terbuka hijau yang menjadi tempat bermain anak-anak. Akibat hilangnya akses geografis terhadap ruang bermain fisik di dunia nyata, anak-anak dan remaja di Lorong Pelangi menjadikan gawai pintar sebagai kompensasi mutlak dan pelarian utama dari kejenuhan lingkungan. Pola ini memicu terjadinya pergeseran perilaku dari makhluk sosial menjadi individu yang soliter (menyendiri). Ketergantungan terhadap layar gawai di kawasan padat ini memicu gejala isolasi sosial digital yang mengkhawatirkan, di mana anak-anak yang tinggal bertetangga secara fisik justru mengalami kerenggangan hubungan emosional dan sosial di dunia nyata. Dampak psikososial tersebut berbanding lurus dengan memprihatinkannya realitas literasi budaya pemuda di Lorong Pelangi saat ini. Mayoritas generasi muda di kawasan mitra mengalami fenomena "buta filosofi lokal" karena tidak lagi mengenali sejarah, istilah teknis, aturan main, bahkan cara melempar *gaco* dalam permainan Engklek. Mereka jauh lebih menguasai strategi dan mekanik gim daring buatan luar negeri dibandingkan dengan esensi nilai luhur warisan kebudayaan tanah airnya sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa adanya tindakan penyelamatan yang adaptif, ingatan kolektif pemuda di Lorong Pelangi terhadap kearifan lokal terancam hilang total. Guna mengatasi kesenjangan literasi budaya tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi konkret berupa pengembangan media pembelajaran digital berbasis permainan tradisional Engklek yang interaktif. Pendekatan inovatif ini mengintegrasikan esensi permainan fisik Engklek ke dalam sistem pembelajaran digital berbasis website yang memuat video animasi kreatif, modul pembelajaran elektronik, serta menu eksplorasi kearifan lokal. Melalui jembatan teknologi ini, konten edukatif mengenai sejarah, tata cara bermain, dan manfaat Engklek dikemas sedemikian rupa agar selaras dengan preferensi visual serta gaya belajar Generasi Z.

Permainan engklek merupakan salah satu permainan yang mulai kurang populer akibat banyaknya jenis permainan smartphone yang diakses secara mudah, akan tetapi melalui kegiatan sosialisasi di harapkan bisa menjadi pengutan model baru bagi kalangan muda, sehingga permainan ini bisa tetap populer dan di kenal Masyarakat luas dan tidak terlupakan. Oleh karena itu melalui proses sosialisasi tentu dapat di kenal dan mudah di ingat, sebab proses sosialisasi melalui konten tiktok sangat mudah diakses oleh semua kalangan, sehingga hal ini dapat diharapkan tetap tersosialisasi dengan baik dan tetap menjadi permainan yang disukai oleh generasi muda. Pengenalan melalui konten sosial media tentu bisa lebih dinamis dan populer sistem sosialisasinya, karena salah satu keunggulan konten sosial media menjadi mudah diakses dan proses penyebarannya lebih mudah, murah dan cepat. Dengan demikian permainan engklek ini mudah tersosialisasi dan membuat generasi Z semakin penasaran dan akan di coba untuk dimainkan, sebab generasi Z cenderung memiliki rasa penasaran yang kuat apa lagi sajian dari permainan ini sangat unik dan menarik.

Sebagai langkah strategis dalam memperluas jangkauan edukasi, platform media sosial seperti Tiktok dioptimalkan sebagai sarana publikasi konten secara masif dan berkelanjutan bagi masyarakat luas. Pemanfaatan media digital ini menjadikan materi kebudayaan Engklek lebih mudah diakses, menarik, dan relevan dengan ekosistem kehidupan pemuda saat ini. Melalui kolaborasi antara unsur edukasi, kebudayaan, dan teknologi, program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus menstimulasi pemuda di Lorong Pelangi untuk mempraktikkan kembali permainan tradisional di lingkungan mereka, sehingga tercipta generasi *tech-savvy* yang tetap memegang teguh tanggung jawab menjaga identitas budaya bangsa.

2. PELAKSAAAN DAN METODE

Lokasi Kegiatan:

Sosialisasi kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Lorong Pelangi, Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu Kota Kendari.

Langkah Pelaksanaan:

Kegiatan ini dilaksanakan tiga tahapan utama, yaitu : Identifikasi dan survei awal guna untuk mengetahui kondisi lingkungan yang sudah mulai jarang melakukan permainan Engklek pada generasi Z, Sosialisasi permainan tradisional agar tidak berdampak pada pemahaman generasi Z untuk tetap memainkan permainan tradisional engklek dan di sosialisasikan kepada generasi yang sudah jarang bermain engklek agar Kembali di mainkan, mulai dari penjelasan pentingnya mempertahankan permainan tradisional karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai solidaritas yang wajib terus di pertahankan.

Identifikasi dan Survei Awal

Lorong Pelangi yang terletak di Kelurahan Lalolara, Kota Kendari, dikenal sebagai kawasan padat pemukiman yang dihuni oleh banyak keluarga muda dan mahasiswa. Di tengah maraknya penggunaan gawai dan permainan daring, sekelompok remaja dan anak-anak yang tergolong dalam Generasi Z (kelahiran 1997–2012) di lorong ini memilih memanfaatkan ruang publik gang yang berwarna-warni untuk bermain engklek. Fenomena ini menunjukkan adanya resistensi budaya lokal terhadap dominasi teknologi modern. Secara fisik, identifikasi awal menunjukkan bahwa permainan engklek di lokasi ini tetap mempertahankan aturan dasar, seperti melompat dengan satu kaki dan melempar *gacuk* (pecahan genting atau tegel). Namun, terdapat beberapa adaptasi unik yang dilakukan oleh Gen Z setempat:

1. Visualisasi Lapangan: Garis kotak engklek tidak lagi digambar menggunakan kapur tulis putih yang mudah terhapus, melainkan dicat menggunakan sisa-sisa cat mural berwarna cerah yang senada dengan estetika "Lorong Pelangi".
2. Dokumentasi Digital: Permainan tidak hanya berhenti di lapangan. Aktivitas fisik ini kerap direkam dan diunggah ke media sosial seperti Instagram Reels, menjadikannya konten estetik yang memadukan unsur tradisional dan modernitas.

Aktivitas engklek oleh Gen Z ini berhasil mengubah citra Lorong Pelangi menjadi lebih hidup dan ramah anak. Secara kultural, ini adalah langkah awal yang sangat baik untuk pelestarian warisan budaya takbenda di Kota Kendari, sekaligus membuktikan bahwa permainan tradisional mampu beradaptasi dan tetap relevan bagi generasi masa kini.

Sosialisasi Permainan Engklek

Generasi Z sering kali diidentifikasi sebagai *digital natives* yang menghabiskan mayoritas waktu luangnya di depan layar (tinggi *screen time*). Fenomena ini memicu dua dampak utama: berkurangnya aktivitas fisik secara drastis (*sedentary lifestyle*) dan minimnya interaksi sosial secara tatap muka (*luring*). Di sisi lain, kekayaan budaya takbenda Indonesia seperti permainan tradisional Engklek terancam punah karena dianggap kuno, membosankan, dan tidak relevan.

Sosialisasi ini hadir bukan untuk melawan arus teknologi, melainkan untuk melakukan subversi kreatif—mengemas kembali nilai-nilai luhur permainan engklek ke dalam bungkus modern yang diminati oleh Gen Z.

Agar sosialisasi ini berhasil, pendekatan yang digunakan tidak boleh bersifat menggurui atau formal. Pendekatan harus berbasis pada tiga pilar utama psikografis Gen Z: Estetika (FOMO Visual), Gamifikasi, dan Aktualisasi Diri di Media Sosial.

1. Masalah: Lapangan engklek konvensional digambar menggunakan kapur atau arang di atas semen abu-abu yang terkesan kusam.
2. Solusi Sosialisasi: Mengubah lapangan engklek menjadi instalasi seni jalanan (*street art*). Lapangan dicat menggunakan kombinasi warna neon, pastel, atau pola geometris pop-kultur. Kotak engklek bukan lagi sekadar garis, melainkan ruang estetik yang memanjakan mata, menjadikannya latar belakang sempurna untuk foto OOTD (*Outfit of the Day*) bagi remaja.

Memanfaatkan *audio-sensory*. Area bermain dilengkapi dengan *portable bluetooth speaker* yang memutar *playlist* lagu yang sedang tren di TikTok atau Spotify. Musik menciptakan atmosfer yang santai, ceria, dan familiar bagi anak muda. Alat pelempar (*gacuk*) tidak lagi menggunakan pecahan genting biasa, melainkan menggunakan akrilik kustom warna-warni atau barang-barang daur ulang yang didesain secara unik.

Gen Z hidup di ekosistem digital. Oleh karena itu, sosialisasi utama dilakukan melalui platform video pendek seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts dengan struktur narasi berikut:

1. The Hook (Pancingan Emosi): Membuka video dengan memvalidasi keresahan mereka, misalnya rasa bosan akibat kalah bermain game daring, stres karena tugas sekolah, atau kejenuhan melakukan *scrolling* media sosial tanpa arah.
2. The Rebranding (Pengenalan Ulang): Menampilkan cuplikan transisi video yang sinematik dari anak muda yang tadinya stres di depan gawai, berubah menjadi melompat ceria di lapangan engklek yang estetik.
3. The Benefit (Nilai Jual): Menjual konsep "*Digital Detox*"—sebuah gerakan rehat sejenak dari internet untuk bergerak secara fisik, tertawa lepas bersama teman, dan mendapatkan sirkel pertemanan baru secara nyata tanpa adanya *toxic chat* atau *lag* jaringan.
4. Call to Action (Ajakan Nyata): Mengajak mereka menghadiri aktivasi lapangan di ruang publik komunal dengan bahasa yang persuasif dan kasual

Sosialisasi digital didukung oleh aktivasi langsung di lapangan melalui beberapa program:

1. Pop-Up Engklek Challenge: Menyediakan arena engklek temporer di pusat-pusat keramaian Gen Z, seperti *Car Free Day* (CFD), festival musik lokal, atau area sekitar kampus dan sekolah.
2. Engklek Tournament / Leaderboard: Membuat kompetisi berhadiah menarik (seperti voucher kopi kekinian, kuota internet, atau *merchandise* lokal). Kecepatan dan ketepatan melompat dicatat dalam papan peringkat (*leaderboard*) fisik maupun digital untuk memicu sifat kompetitif mereka.
3. Komunitas Penggerak: Menggandeng pemuda setempat atau *micro-influencer* lokal sebagai *trendsetter* yang memicu remaja lain untuk ikut bergabung tanpa merasa canggung.

Melalui narasi sosialisasi yang terstruktur ini, permainan engklek tidak lagi dipandang sebagai "permainan anak kecil zaman dulu," melainkan bertransformasi menjadi tren gaya hidup sehat yang keren (*cool and healthy lifestyle*). Dampak jangka panjangnya meliputi:

1. Kesehatan Fisik & Mental: Meningkatnya aktivitas motorik kasar remaja dan berkurangnya tingkat stres akibat kecanduan gawai.
2. Koneksi Sosial Nyata: Menguatnya ikatan solidaritas, empati, dan kemampuan komunikasi interpersonal luring di kalangan Gen Z.
3. Pelestarian Budaya: Terjadinya transmisi budaya secara organik, di mana warisan lokal berhasil dipertahankan bukan karena keterpaksaan, melainkan karena dicintai secara sukarela oleh generasi penerus.

.Evaluasi dan Tindak lanjut

Proses evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kampanye digital "*#EngklekNextLevel*" berdasarkan data metrik media sosial (kuantitatif) dan respons audiens (kualitatif). Jangkauan dan Viralitas: Konten video pendek (TikTok & Instagram Reels) yang menampilkan transformasi lapangan engklek estetik di Lorong Pelangi berhasil mendapatkan *viewership* yang tinggi. Penggunaan audio yang sedang tren (*trending sounds*) terbukti efektif menembus algoritma FYP (*For You Page*) Gen Z di Kota Kendari. Daya Tarik Estetika: Visualisasi lapangan berwarna neon/pastel dan penggunaan *gacuk* akrilik kustom memicu banyak interaksi di kolom komentar. Banyak audiens remaja yang menandai (*tag*) teman-teman mereka untuk merencanakan kunjungan langsung, yang menunjukkan bahwa strategi *FOMO Visual* berhasil. Sentimen Positif: Narasi mengenai "*Digital Detox*" mendapatkan respons emosional yang baik. Gen Z merasa tervalidasi mengenai kejenuhan mereka terhadap game daring (*toxic chat* dan *lag*) dan menyambut positif ide ruang bermain luring yang santai. Kesenjangan Konversi (Online ke Offline): Meskipun interaksi di media sosial sangat tinggi, jumlah kunjungan fisik langsung ke Lorong Pelangi pada minggu-minggu awal belum sebanding dengan jumlah *likes* dan *shares*. Jarak geografis dan minimnya informasi transportasi menjadi kendala bagi Gen Z yang tinggal di luar Kelurahan Lalolara. Keterbatasan Konten Organik: Setelah video utama selesai diunggah, konten buatan pengguna (*User Generated Content/UGC*) dari pengunjung masih minim karena mereka belum terbiasa atau merasa canggung untuk merekam aktivitas bermain mereka sendiri di lokasi.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, berikut adalah langkah taktis dan strategis yang akan diambil untuk menjaga keberlanjutan tren dan meningkatkan konversi lapangan:

Kampanye UGC Challenge (Konten Berhadiah): Membuat kompetisi video pendek di lokasi dengan tagar khusus. Pengunjung yang merekam keseruan mereka bermain engklek di Lorong Pelangi dan mengunggahnya ke Instagram/TikTok akan mendapatkan kesempatan memenangkan voucher kopi dari *coffee shop* lokal atau kuota internet. Ini akan memicu produksi konten massal secara organik.

Penyediaan Panduan Akses (Micro-Content): Membuat konten infografis atau video pendek rute perjalanan ("*Cara Menuju ke Lorong Pelangi Lalolara*") untuk memudahkan Gen Z dari luar daerah menemukan lokasi dengan mudah.

Weekly Engklek Session & Live DJ/Acoustic: Mengadakan jadwal bermain rutin setiap akhir pekan (Sabtu-Minggu sore) dengan menghadirkan daya tarik tambahan, seperti penampilan musik akustik lokal atau pemutaran musik yang lebih interaktif untuk memperkuat *vibes* tempat nongkrong yang seru.

Penyediaan Fasilitas Berfoto (Photo Booth Spot): Menyediakan cermin besar (*mirror selfie*) atau sudut khusus dengan pencahayaan yang baik di dekat lapangan engklek, sehingga pengunjung memiliki dorongan kuat untuk berfoto dan membagikannya secara sukarela di Tiktok Story mereka.

Kolaborasi dengan Komunitas & Kreator Lokal: Mengundang komunitas hobi Gen Z di Kendari (seperti komunitas fotografi, *dance*, atau skatboard) dan *micro-influencer* lokal untuk nongkrong dan bermain bersama di Lorong Pelangi guna memperluas eksposur visual secara nyata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke-21, eksistensi engklek di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat digitalisasi yang masif. Anak-anak generasi masa kini (Gen Z dan Gen Alpha) cenderung menghabiskan waktu dengan gawai dan *online games*. Akibatnya, lapangan-lapangan engklek di halaman rumah atau gang-gang perkampungan mulai sepi. Meskipun demikian, harapan pelestarian tetap ada. Saat ini, banyak komunitas pemuda, akademisi, dan pegiat budaya yang berupaya merevitalisasi engklek melalui pendekatan kreatif—seperti membuat festival permainan tradisional, menggambar lapangan engklek dengan seni mural yang estetik di ruang publik perkotaan, hingga memanfaatkannya sebagai metode pembelajaran interaktif di sekolah-sekolah dasar. Engklek di Indonesia kini bertransformasi bukan lagi sekadar masa lalu yang usang, melainkan simbol ketahanan budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Permainan tradisional Engklek merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan budaya yang perlu dilestarikan. Namun, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z menyebabkan permainan tradisional semakin kurang dikenal dan jarang dimainkan. Permainan tradisional Engklek dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal sekaligus membentuk karakter positif pada Generasi Z. Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, Engklek dapat menjadi alternatif kegiatan yang mendorong generasi muda untuk lebih aktif bergerak, berinteraksi secara langsung, dan mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan gawai. Melalui permainan ini, Generasi Z dapat belajar nilai-nilai seperti sportivitas, kejujuran, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain. Permainan tradisional Engklek memiliki berbagai fungsi yang penting bagi Generasi Z, baik dalam aspek sosial, pendidikan, budaya, maupun kesehatan. Sebagai salah satu warisan budaya lokal, Engklek tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai positif bagi perkembangan generasi muda. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung permainan Engklek. Pada tahap ini peserta diperkenalkan kembali pada tata cara bermain, aturan permainan, serta teknik-teknik dasar yang digunakan dalam permainan Engklek. Kegiatan praktik dilakukan secara berkelompok sehingga peserta dapat berinteraksi secara langsung dengan sesama peserta. Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis tetapi juga pengalaman langsung dalam memainkan permainan tradisional. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka selama praktik berlangsung. Sebagian besar peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha memahami aturan permainan dengan baik.

Lorong Pelangi yang terletak di Kelurahan Lalolara, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, dikenal sebagai kawasan padat pemukiman yang dihuni oleh banyak keluarga muda dan mahasiswa. Di tengah gempuran digitalisasi yang memicu tingginya durasi menatap layar (*screen time*) dan kurangnya aktivitas fisik (*sedentary lifestyle*), sebuah fenomena sosial yang unik muncul di kawasan ini. Sekelompok remaja dan anak-anak yang tergolong dalam Generasi Z (kelahiran 1997–2012) memilih memanfaatkan ruang publik gang yang berwarna-warni untuk menghidupkan kembali permainan tradisional Engklek. Agar gerakan lokal ini meluas dan dikenal oleh Generasi Z secara masif, dirancang sebuah strategi sosialisasi digital bertajuk **#EngklekNextLevel**. Pendekatan kampanye ini mengabaikan metode formal yang menggurui, melainkan menyoroti psikografis anak muda yang visual-sentris melalui platform video pendek seperti TikTok dan Instagram Reels.

Strategi sosialisasi ini dikemas menggunakan formula tiga pilar utama:

1. Pancingan Emosi (The Hook): Video promosi dibuka dengan memvalidasi keresahan harian Gen Z—seperti rasa bosan akibat kalah bermain game daring, stres tugas, atau lingkaran pertemanan digital yang penuh dengan kata-kata kasar (*toxic chat*).
2. Estetika Konten: Menampilkan transisi video sinematik yang memperlihatkan keindahan visual Lorong Pelangi, di mana kotak engklek neon dipadukan dengan penggunaan *gacuk* akrilik kustom yang trendi dan penampilan *sneakers* terbaik saat melompat.
3. Modernisasi Sensori: Mengintegrasikan elemen *audio-sensory* berupa penggunaan *portable bluetooth speaker* di lapangan yang memutar *playlist* lagu-lagu populer. Kampanye ini berhasil membranding ulang engklek bukan sebagai permainan kuno, melainkan sebagai opsi "*Digital Detox*"—sebuah tren gaya hidup baru yang keren, menyehatkan, dan ramah konten (*instagramable*).

Secara fisik, esensi permainan seperti aturan melompat dengan satu kaki dan melempar *gacuk* tetap dipertahankan. Namun, Gen Z di lokasi ini melakukan adaptasi kultural yang cerdas. Garis kotak engklek tidak lagi digambar menggunakan kapur tulis putih yang mudah terhapus, melainkan dicat menggunakan sisa-sisa cat mural berwarna cerah yang senada dengan estetika "Lorong Pelangi". Aktivitas ini dipicu oleh dua faktor utama: struktur geografis lorong yang ramah pejalan kaki serta adanya kebutuhan psikologis remaja setempat untuk mencari pelarian positif dari kejenuhan interaksi virtual melalui kebersamaan luring yang nyata.

Selain praktik permainan, kegiatan ini juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Tim pengabdian membuat berbagai konten digital berupa foto, video pendek, dan materi edukatif mengenai permainan Engklek yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Konten tersebut berisi penjelasan mengenai sejarah permainan, langkah-langkah bermain, manfaat permainan, serta dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Pemanfaatan media sosial dilakukan karena platform digital merupakan media yang paling banyak digunakan oleh Generasi Z dalam memperoleh informasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya konten digital tersebut, informasi mengenai permainan tradisional Engklek dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan tidak terbatas pada peserta kegiatan saja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai permainan tradisional Engklek. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya mengenal nama permainan Engklek tanpa memahami sejarah, aturan, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu menjelaskan kembali sejarah permainan, tata cara bermain, manfaat permainan, serta pentingnya melestarikan permainan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Peningkatan pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan selama sesi evaluasi dan diskusi. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan minat peserta terhadap permainan tradisional Engklek. Hal tersebut terlihat dari respons positif peserta selama kegiatan berlangsung. Banyak peserta menyatakan bahwa permainan Engklek merupakan permainan yang menarik, menyenangkan, dan dapat menjadi alternatif aktivitas di luar penggunaan gawai. Beberapa peserta bahkan menyampaikan keinginan untuk memainkan kembali permainan tersebut bersama teman-teman mereka setelah kegiatan selesai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengenalan permainan tradisional melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z mampu membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Keberhasilan program juga terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Melalui materi yang diberikan, peserta memahami bahwa permainan tradisional merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga keberadaannya. Peserta menyadari bahwa perkembangan teknologi tidak harus menghilangkan budaya tradisional, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya tersebut kepada masyarakat yang lebih luas. Kesadaran ini menjadi salah satu capaian penting kegiatan pengabdian karena menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap permainan tradisional. Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan ini berupa produk digital dan peningkatan kapasitas peserta. Produk digital yang dihasilkan meliputi video dokumentasi kegiatan, foto edukatif, poster digital, dan konten media sosial mengenai permainan tradisional Engklek. Konten tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan promosi budaya yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Sementara itu, peningkatan kapasitas peserta terlihat dari bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Luaran tersebut menjadi indikator keberhasilan program karena menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peserta. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain tingginya minat peserta untuk mengikuti kegiatan, dukungan lingkungan setempat, serta penggunaan media sosial yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Penyampaian materi yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan pemanfaatan media digital membuat peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu, suasana kegiatan yang interaktif dan komunikatif turut mendorong partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengenalan permainan tradisional Engklek di kalangan Generasi Z melalui media sosial telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi budaya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, minat, dan kesadaran peserta terhadap permainan tradisional Engklek. Kegiatan ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana yang strategis dalam mendukung pelestarian budaya lokal di era modern. Oleh karena itu, program serupa perlu terus dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak peserta, memperluas jangkauan media sosial, dan menghasilkan berbagai konten kreatif yang mampu menarik perhatian generasi muda sehingga permainan tradisional Engklek tetap lestari dan dikenal oleh generasi mendatang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital sehingga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana yang paling efektif dalam menyampaikan informasi, termasuk informasi mengenai budaya lokal dan permainan tradisional. Dalam kegiatan ini, media sosial dimanfaatkan sebagai media edukasi yang mampu menjembatani kesenjangan antara budaya tradisional dengan kehidupan digital Generasi Z.

Pengenalan permainan tradisional melalui media sosial merupakan langkah taktis dalam mendemokratisasi dan merevitalisasi warisan budaya agar dapat diakses secara inklusif oleh generasi muda. Di tengah menyempitnya ruang publik fisik, platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube bertransformasi menjadi ruang bermain virtual baru yang efektif untuk menyebarluaskan nilai-nilai kearifan lokal. Konten kreatif berupa video tutorial singkat, tantangan (*challenge*) interaktif, serta visualisasi grafis yang menarik mampu mengemas esensi permainan masa lalu—seperti ketangkasan Engklek atau taktik Gobak Sodor—menjadi produk budaya pop yang trendi. Melalui algoritma media sosial yang masif, hambatan geografis berhasil dikikis, sehingga memungkinkan proses enkulturasi budaya terjadi secara serentak dan meluas di kalangan *digital native*. Lebih jauh lagi, strategi digitalisasi ini berhasil memicu pergeseran paradigma dari pelestarian budaya yang bersifat pasif-konservatif menjadi partisipatif-aktif. Ketika Generasi Z berinteraksi dengan konten tersebut melalui fitur *like*, *comment*, *share*, hingga memproduksi ulang (*remix/stitch*) konten kebudayaan versi mereka sendiri, mereka secara tidak sadar telah bertransformasi dari sekadar konsumen menjadi agen pelestari (*cultural influencers*). Upaya kolektif ini menghasilkan bank data digital audiovisual yang hidup, interaktif, dan dapat diakses kapan saja sebagai media pembelajaran alternatif. Dengan demikian, pengenalan melalui media sosial tidak hanya menyelamatkan permainan tradisional dari ancaman kepunahan, tetapi juga menaikkan kelas tradisi lokal menjadi sebuah identitas digital yang membanggakan di panggung global.

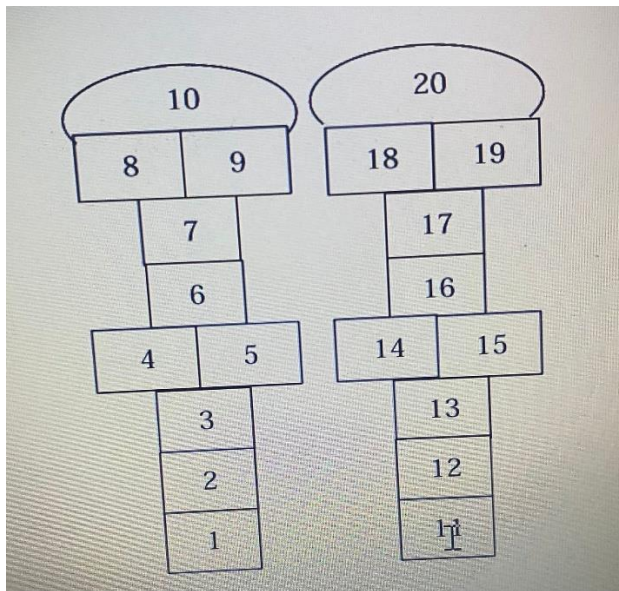
Kombinasi antara identifikasi kebutuhan ruang nyata, pengemasan konten media sosial yang estetik, serta evaluasi yang tanggap melahirkan sebuah keberhasilan pelestarian budaya yang organik. Sosialisasi melalui media sosial ini berhasil melakukan konversi nyata di mana Lorong Pelangi kini ramai setiap sore oleh gelak tawa remaja. Engklek di Indonesia—khususnya di Kelurahan Lalolara—kini bertransformasi menjadi simbol ketahanan budaya lokal yang adaptif. Melalui media sosial, Generasi Z membuktikan bahwa warisan masa lalu tidak harus punah ditelan teknologi; ketika tradisi dikawinkan dengan kreativitas digital yang tepat, kebudayaan lokal mampu tampil relevan, keren, dan kembali dicintai dengan penuh rasa bangga oleh generasi penerus bangsa.



Kontribusi Permainan Engklek terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z

Pemanfaatan media sosial dalam memperkenalkan permainan tradisional Engklek memberikan berbagai keuntungan. Pertama, media sosial memiliki jangkauan yang luas sehingga informasi dapat disebarluaskan kepada masyarakat dalam waktu yang singkat. Kedua, media sosial memungkinkan penyampaian informasi dalam bentuk yang lebih menarik melalui video, gambar, animasi, maupun infografis. Ketiga, media sosial memberikan kesempatan kepada pengguna untuk berinteraksi secara langsung melalui komentar, diskusi, maupun berbagi pengalaman terkait permainan tradisional. Dengan demikian, proses pembelajaran budaya tidak hanya berlangsung secara satu arah tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Berdasarkan hasil kegiatan, peserta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap permainan Engklek setelah melihat dokumentasi dan konten edukatif yang disajikan melalui media sosial. Konten yang dikemas secara kreatif terbukti mampu menarik perhatian peserta dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap permainan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda yang selama ini lebih akrab dengan budaya digital. Selain sebagai sarana penyebaran informasi, media sosial juga berfungsi sebagai media dokumentasi budaya. Melalui unggahan foto dan video, permainan tradisional Engklek dapat direkam dan disimpan dalam bentuk digital sehingga dapat diakses kembali oleh masyarakat kapan saja. Dokumentasi digital ini menjadi penting dalam upaya pelestarian budaya karena dapat mengurangi risiko hilangnya pengetahuan mengenai permainan tradisional akibat berkurangnya praktik permainan tersebut di lingkungan masyarakat.

Permainan tradisional Engklek memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Dalam praktiknya, permainan ini mengajarkan berbagai nilai moral dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja sama, kesabaran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut diperoleh peserta secara alami selama proses bermain tanpa adanya paksaan. Ketika bermain Engklek, peserta dituntut untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Kepatuhan terhadap aturan tersebut melatih sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, pemain harus menerima hasil permainan dengan lapang dada, baik ketika menang maupun kalah. Situasi ini mengajarkan sikap sportivitas yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Melalui interaksi yang terjadi selama permainan, peserta juga belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara baik. Dalam konteks perkembangan Generasi Z, nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting karena mereka hidup di tengah perubahan sosial yang cepat dan dominasi teknologi digital. Penggunaan gawai secara berlebihan sering kali menyebabkan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, permainan tradisional Engklek dapat menjadi media alternatif yang membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial generasi muda. Melalui permainan ini, peserta dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat dengan teman sebaya serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.



Permainan Engklakpada Generasi Z

Selain memberikan manfaat sosial, permainan Engklek juga berkontribusi terhadap kesehatan fisik peserta. Aktivitas melompat menggunakan satu kaki, menjaga keseimbangan tubuh, serta bergerak secara aktif selama permainan berlangsung dapat membantu meningkatkan kebugaran jasmani. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya memberikan manfaat budaya dan sosial, tetapi juga mendukung kesehatan fisik generasi muda yang saat ini cenderung lebih banyak melakukan aktivitas pasif di depan layar gawai.

Tantangan dan Upaya Pelestarian Permainan Tradisional di Era Digital

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, pelestarian permainan tradisional Engklek masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah semakin dominannya permainan digital yang menawarkan berbagai fitur menarik dan mudah diakses melalui perangkat elektronik. Banyak generasi muda lebih memilih bermain gim daring dibandingkan permainan tradisional karena dianggap lebih modern dan praktis.

Tantangan lainnya adalah semakin berkurangnya ruang terbuka yang dapat digunakan untuk bermain permainan tradisional. Di daerah perkotaan, keterbatasan lahan sering kali menyebabkan anak-anak dan remaja tidak memiliki tempat yang memadai untuk memainkan permainan tradisional. Selain itu, kurangnya dokumentasi dan promosi budaya juga menyebabkan permainan tradisional semakin jarang dikenal oleh generasi muda. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Keluarga dapat berperan dengan memperkenalkan permainan tradisional kepada anak sejak usia dini. Sekolah dapat memasukkan permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Masyarakat dapat mengadakan berbagai kegiatan budaya yang melibatkan permainan tradisional sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Sementara itu, pemerintah dapat memberikan dukungan melalui program pelestarian budaya, penyediaan fasilitas publik, serta promosi budaya melalui media digital. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital juga perlu terus dikembangkan sebagai strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui kolaborasi berbagai pihak, permainan tradisional Engklek diharapkan dapat tetap dikenal, dimainkan, dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, keberadaan permainan tradisional tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

Dampak Kegiatan terhadap Peserta

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai sejarah, aturan permainan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan Engklek, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui praktik langsung. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama ketika mencoba memainkan Engklek bersama teman-teman mereka. Aktivitas tersebut mampu membangun interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan aktivitas bermain menggunakan gawai.

Selain itu, peserta mulai menyadari bahwa permainan tradisional memiliki manfaat yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan aktivitas fisik, serta penguatan hubungan sosial antargenerasi. Kesadaran tersebut terlihat dari keinginan beberapa peserta untuk kembali memainkan Engklek di lingkungan tempat tinggal mereka dan mengunggah dokumentasi kegiatan melalui akun media sosial pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap peserta dalam memandang permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga.

Implikasi Kegiatan terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan yang mengikuti perkembangan zaman. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjangkau Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi digital. Melalui pendekatan tersebut, proses pewarisan budaya tidak hanya dilakukan secara lisan atau melalui praktik langsung, tetapi juga diperkuat dengan dokumentasi digital yang dapat diakses secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan implikasi signifikan terhadap penguatan identitas kultural dan ketahanan budaya lokal di tengah gempuran globalisasi. Melalui pengenalan kembali permainan tradisional Engklek, kegiatan ini berhasil merevitalisasi nilai-nilai filosofis nusantara yang sempat meredup akibat dominasi gawai. Proses interaksi fisik yang terjadi saat bermain tidak sekadar menawarkan hiburan konvensional, melainkan menginternalisasi karakter luhur seperti kejujuran, sportivitas, dan strategi pengelolaan ruang secara alami. Dengan menghidupkan kembali tradisi ini di akar rumput, kegiatan tersebut secara langsung berkontribusi pada pencegahan kepunahan warisan takbenda sekaligus memperkuat tameng proteksi generasi muda dari risiko degradasi moral dan pengikisan jati diri bangsa.

Secara strategis, integrasi media sosial sebagai instrumen utama edukasi dalam kegiatan ini memicu peralihan paradigma pelestarian budaya dari metode pasif-konservatif menuju digitalisasi yang dinamis. Transformasi permainan Engklek menjadi konten visual yang estetik dan interaktif berhasil membuktikan bahwa budaya lokal memiliki fleksibilitas tinggi untuk beradaptasi dengan ruang siber. Implikasi jangka panjang dari ketersediaan bank data konten digital ini adalah terciptanya ekosistem enkulturasi mandiri di internet. Ketika Generasi Z berinteraksi, membagikan, dan merespons konten tersebut, mereka secara tidak sadar sedang meruntuhkan stigma bahwa budaya daerah bersifat kuno, sekaligus mengukuhkan posisi tradisi lokal sebagai bagian dari gaya hidup modern yang membanggakan di media sosial.

Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini memberikan implikasi multiplikator yang memperluas keterlibatan publik dalam gerakan pelestarian kebudayaan nasional. Peningkatan pemahaman dan minat peserta pasca-kegiatan memicu lahirnya agen-agen perubahan (*cultural influencers*) baru di kalangan Generasi Z yang siap menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal di komunitas mereka sendiri. Pola pendekatan yang memadukan aktivitas fisik nyata dengan amplifikasi digital ini juga menjadi cetak biru (*blueprint*) penting bagi lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan untuk merancang program pelestarian budaya yang lebih relevan dan berdampak luas. Pada akhirnya, implikasi komprehensif dari kegiatan ini menegaskan bahwa masa depan budaya lokal tidak ditentukan oleh seberapa ketat tradisi tersebut diisolasi, melainkan seberapa kreatif elemen-elemen kolaboratifnya dikomunikasikan kepada generasi penerus zaman.

Implikasi lain dari kegiatan ini adalah terbentuknya kesadaran bahwa pelestarian permainan tradisional bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga pendidikan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Generasi muda memiliki peran penting sebagai agen pelestari budaya melalui pembuatan konten edukatif, promosi budaya di media sosial, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya. Dengan kolaborasi tersebut, permainan tradisional Engklek diharapkan tetap lestari dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Respon dan Partisipasi Peserta Selama Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini juga terlihat dari tingkat partisipasi peserta selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Sejak tahap penyampaian materi hingga praktik permainan Engklek, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, penyampaian pendapat, serta keikutsertaan dalam praktik permainan. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran melalui pengalaman langsung. Pada sesi diskusi, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa mereka pernah mendengar nama permainan Engklek, namun belum memahami sejarah, aturan permainan, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mengaku memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik langsung mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi kepada Generasi Z.

Selain itu, peserta memberikan tanggapan bahwa penggunaan media sosial sebagai media edukasi membuat materi lebih menarik dibandingkan penyampaian secara konvensional. Konten berupa video, foto, dan dokumentasi kegiatan dinilai lebih mudah dipahami serta mendorong peserta untuk membagikannya kembali melalui akun media sosial pribadi. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta dalam mendukung penyebaran informasi mengenai permainan tradisional kepada masyarakat yang lebih luas.

Keberlanjutan Program Pengabdian

Keberlanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar manfaat yang diperoleh tidak berhenti setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, program pengenalan permainan tradisional Engklek melalui media sosial perlu dilanjutkan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak peserta, komunitas pemuda, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Kegiatan lanjutan dapat berupa pelatihan pembuatan konten budaya, festival permainan tradisional, lomba video edukasi, maupun kampanye pelestarian budaya melalui berbagai platform digital. Keberadaan konten digital yang telah dihasilkan selama kegiatan juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang bersifat berkelanjutan. Konten tersebut dapat digunakan oleh sekolah, komunitas budaya, maupun masyarakat umum sebagai sumber informasi mengenai permainan tradisional Engklek. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta yang terlibat secara langsung, tetapi juga bagi masyarakat yang mengakses informasi melalui media sosial. Keberlanjutan program juga memerlukan adanya evaluasi secara berkala terhadap efektivitas media yang digunakan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan melihat tingkat keterlibatan masyarakat terhadap konten yang dipublikasikan, jumlah interaksi pada media sosial, serta perubahan minat masyarakat terhadap permainan tradisional. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pelestarian budaya yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Kontribusi Kegiatan terhadap Penguatan Identitas Budaya

Permainan tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang berperan dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa Engklek bukan sekadar permainan, melainkan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, seperti kebersamaan, gotong royong, sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pemahaman tersebut menjadi modal penting dalam membangun kesadaran generasi muda untuk mencintai budaya lokal di tengah derasnya pengaruh budaya global.

Penguatan identitas budaya melalui permainan tradisional juga memiliki dampak terhadap tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya daerah. Ketika peserta memahami bahwa permainan tradisional memiliki nilai edukatif dan mampu membentuk karakter, mereka akan lebih terdorong untuk menjaga keberadaannya. Hal ini menjadi salah satu langkah

nyata dalam mewujudkan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan perkembangan teknologi. Sebaliknya, teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda melalui pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan demikian, permainan tradisional Engklek memiliki peluang yang besar untuk tetap eksis apabila didukung oleh pemanfaatan media digital yang kreatif, inovatif, dan berkelanjutan.

Peran Kolaborasi dalam Pelestarian Permainan Tradisional

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari adanya kerja sama antara tim pelaksana, peserta, dan masyarakat sekitar. Dukungan masyarakat dalam menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan serta keterlibatan peserta secara aktif menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan program. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, sekolah, komunitas budaya, dan pemerintah. Perguruan tinggi memiliki peran sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan pelaksana pengabdian kepada masyarakat melalui penyusunan program-program inovatif yang berbasis pelestarian budaya. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai pelaku sekaligus pewaris budaya yang menjaga keberlangsungan permainan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung pelestarian budaya melalui penyediaan fasilitas publik, penyelenggaraan festival budaya, serta pemberian dukungan terhadap program-program pelestarian budaya berbasis digital. Kolaborasi tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan permainan tradisional di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Pelestarian permainan tradisional di era digital tidak lagi dapat bertumpu pada upaya individu atau satu lembaga saja, melainkan menuntut adanya kolaborasi multisektoral yang solid. Sinergi ini melibatkan pendekatan *pentahelix*, di mana pemerintah, akademisi, komunitas budaya, media massa, dan pelaku industri kreatif bergerak bersama dengan peran yang saling melengkapi. Akademisi berkontribusi dalam melakukan riset dan dokumentasi nilai-nilai filosofis, sementara pemerintah memfasilitasi regulasi serta ruang publik ramah anak untuk mempraktikkan permainan tersebut. Di sisi lain, komunitas budaya bertindak sebagai penggerak di akar rumput yang secara konsisten menyelenggarakan festival atau lokakarya. Tanpa adanya jalinan kerja sama yang terstruktur ini, permainan tradisional seperti Engklek, Gobak Sodor, atau Bakiak akan kehilangan relevansinya dan perlahan tergerus oleh dominasi permainan digital yang lebih modern.

Dalam ruang lingkup yang lebih spesifik, kolaborasi antara generasi tua selaku pemegang tongkat estafet kebudayaan dan Generasi Z selaku digital native menjadi kunci utama kontekstualisasi budaya. Generasi tua berperan mentransfer keaslian aturan dan esensi nilai luhur—seperti sportivitas, kejujuran, dan gotong royong—secara autentik. Sebaliknya, generasi muda membawa keahlian teknis mereka untuk mengemas pengetahuan konvensional tersebut menjadi konten digital yang estetik, interaktif, dan mudah dicerna melalui media sosial. Kerja sama antargenerasi ini melahirkan proses enkulturasi yang dinamis, di mana esensi permainan tradisional tidak diubah, melainkan medium penyampaiannya yang dimodifikasi. Walhasil, pelestarian tidak lagi dipandang sebagai aktivitas kuno yang membosankan, melainkan sebuah tren gaya hidup baru yang relevan dengan ekosistem digital saat ini.

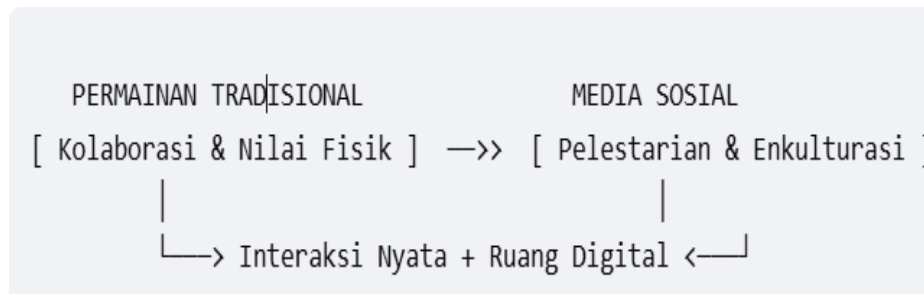
Lebih jauh lagi, kolaborasi fisik yang melekat di dalam permainan tradisional itu sendiri menjadi agen pemulihan sosial yang krusial bagi generasi muda yang cenderung individualis akibat ketergantungan gawai. Ketika anak-anak berkolaborasi menyusun strategi tim saat bermain Bentengan atau menyamakan ritme langkah dalam permainan Bakiak, mereka sedang melatih kecerdasan emosional, empati, dan kemampuan resolusi konflik secara langsung di dunia nyata. Dengan demikian, mempromosikan kolaborasi dalam permainan tradisional berarti kita sedang menginvestasikan pembentukan karakter bangsa yang berbasis pada kearifan lokal. Mengintegrasikan aktivitas kelompok ini ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun kegiatan pengabdian masyarakat akan memastikan bahwa warisan budaya lokal tidak hanya abadi sebagai arsip sejarah yang pasif, melainkan tetap hidup dan bergerak dinamis sebagai pilar identitas nasional di kancah global.

Manfaat Utama Kolaborasi Membentuk Karakter Gotong Royong: Pemain belajar menyatukan ego demi mencapai target bersama., **Melatih Keterampilan Komunikasi:** Diskusi taktik di lapangan mengasah kemampuan menyampaikan ide secara cepat., **Meningkatkan Empati Sosial:** Pemain belajar memahami kelemahan teman dan saling menutupi kekurangan tersebut., **Melatih Manajemen Konflik:** Menyelesaikan perselisihan aturan secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa., **Membagi Peran dan Tanggung Jawab:** Setiap orang mendapatkan tugas spesifik yang berdampak pada hasil tim

Media Sosial sebagai Inovasi Pelestarian Budaya

Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan ini merupakan bentuk inovasi yang menyesuaikan strategi pelestarian budaya dengan perkembangan teknologi informasi. Selama ini media sosial lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, namun melalui kegiatan ini media sosial juga difungsikan sebagai media edukasi budaya. Konten mengenai permainan tradisional Engklek dikemas dalam bentuk video, foto, poster digital, dan dokumentasi kegiatan sehingga lebih menarik bagi Generasi Z yang terbiasa mengakses informasi secara visual. Konten yang dipublikasikan tidak hanya memberikan informasi mengenai tata cara bermain, tetapi juga menjelaskan sejarah, manfaat, dan nilai-nilai

budaya yang terkandung dalam permainan Engklek. Penyajian informasi yang menarik meningkatkan kemungkinan konten untuk dibagikan kembali oleh pengguna media sosial sehingga jangkauan penyebaran informasi menjadi lebih luas. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya yang mampu menjangkau masyarakat lintas daerah bahkan lintas generasi. Selain meningkatkan jangkauan informasi, media sosial juga memungkinkan terciptanya interaksi dua arah antara pembuat konten dan masyarakat. Melalui fitur komentar, berbagi, dan diskusi, masyarakat dapat memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, maupun mengajukan pertanyaan mengenai permainan tradisional. Interaksi tersebut memperkuat proses pembelajaran budaya secara partisipatif sehingga pelestarian budaya tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan masyarakat secara aktif.



Intisari Kolaborasi dalam Permainan Tradisional Permainan tradisional adalah laboratorium sosial alami yang menggunakan kolaborasi sebagai motor utamanya. Secara psikologis dan sosial, aktivitas ini memaksa pemain menekan ego, membagi peran strategis, dan mempraktikkan nilai gotong royong secara nyata. Keunggulan utamanya terletak pada stimulasi kecerdasan kinestetik-sosial dan resolusi konflik mandiri, yang menjadi penawar efektif terhadap sifat individualis di era modern. Intisari Media Sosial sebagai Media Pelestarian Ketika ruang fisik bermain semakin menyempit, media sosial hadir sebagai ruang enkulturasasi digital (pelestarian). Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube berfungsi sebagai arsip audiovisual hidup yang mendemokratisasi informasi kebudayaan. Melalui fenomena *glokalisasi*—seperti mengemas permainan atau tradisi lokal ke dalam tren video pendek—budaya daerah berhasil direvitalisasi menjadi konten yang estetik dan relevan bagi generasi muda. Titik Temu dan Solusi Masa Depan Sinergi kedua aspek ini menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang ideal: Tantangan: Media sosial berisiko terjebak pada komodifikasi dangkal (hanya demi *likes*), sementara permainan tradisional terancam punah jika tidak diekspos. Solusi Sinergis: Nilai-nilai kolaborasi fisik dalam permainan tradisional harus didokumentasikan dan disebarluaskan lewat kreativitas digital. Dengan menjadikan kolaborasi nyata tersebut sebagai konten edukasi yang interaktif di media sosial, warisan budaya tidak hanya abadi sebagai arsip, tetapi tetap hidup sebagai identitas bangsa di ranah global.

Sinergi antara kolaborasi dalam permainan tradisional dan pemanfaatan media sosial menciptakan sebuah ekosistem pelestarian budaya yang utuh di era modern. Permainan tradisional pada hakikatnya berfungsi sebagai laboratorium sosial nyata yang mengasah kecerdasan kinestetik, menekan ego individualis, dan menghidupkan kembali nilai gotong royong melalui interaksi fisik langsung. Ketika ruang gerak fisik di dunia nyata semakin terbatas, media sosial hadir mengambil peran sebagai ruang enkulturasasi digital yang mendokumentasikan nilai-nilai kolaboratif tersebut ke dalam bentuk arsip audiovisual yang interaktif. Melalui proses *glokalisasi*, esensi nilai tradisional dikemas ulang menjadi konten digital yang relevan dan estetik bagi generasi muda, sehingga tantangan komodifikasi dangkal di internet dapat diredam dengan konten kebudayaan yang substansial. Pada akhirnya, mendokumentasikan kerja sama nyata dari permainan tradisional ke dalam kreativitas media sosial memastikan bahwa warisan leluhur tidak hanya sekadar bertahan sebagai sejarah yang pasif, melainkan tetap hidup dan bergerak dinamis sebagai identitas bangsa di kancah global.

4. PENUTUP

Keimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pengenalan permainan tradisional Engklek melalui media sosial terbukti efektif sebagai strategi pelestarian budaya yang relevan bagi Generasi Z. Pemanfaatan platform digital berhasil menjembatani kesenjangan generasi dengan mengemas nilai-nilai luhur gotong royong dan ketangkasan fisik ke dalam format konten yang interaktif dan menarik. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari meningkatnya antusiasme dan pemahaman peserta secara kognitif, melainkan juga dari terciptanya bank data berupa konten digital yang siap digunakan sebagai media pembelajaran berkelanjutan. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini meliputi tingginya akseptabilitas peserta terhadap metode edukasi modern, dukungan penuh dari mitra komunitas, serta kreativitas tim pengabdian dalam memproduksi materi publikasi. Kolaborasi yang solid ini membuktikan bahwa tantangan penurunan minat terhadap budaya lokal di era digital dapat diatasi melalui pendekatan berbasis teknologi yang tepat sasaran. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu direplikasi pada jenis permainan tradisional lainnya dengan memperluas cakupan platform media sosial demi mewujudkan keberlanjutan pelestarian warisan budaya nusantara di ranah global.

Saran

Kegiatan pengenalan permainan tradisional Engklek melalui media sosial perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar upaya pelestarian budaya lokal dapat terus dilakukan. Pengembangan konten digital yang lebih kreatif dan menarik juga perlu ditingkatkan untuk menarik minat generasi muda terhadap permainan tradisional. Selain itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam mendukung pelestarian permainan tradisional melalui berbagai kegiatan edukatif dan pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan serupa juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak peserta dan memperkenalkan berbagai permainan tradisional lainnya sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2023). Media sosial sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 40–49.
- Arifin, B. (2023). Media sosial sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 40–49.
- Dosinaeng, W. B. N. (2010). Permainan tradisional sebagai warisan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 245–252.
- Hasanah, N. (2022). Eksistensi permainan tradisional dalam kehidupan generasi muda di era modern. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3), 215–224.
- Hasanah, N. (2022). Eksistensi permainan tradisional dalam kehidupan generasi muda di era modern. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3), 215–224.
- Hidayat, T., & Pratiwi, N. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pelestarian budaya lokal pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–154.
- Kurniawati, E. (2015). *Permainan tradisional dan perannya dalam pengembangan karakter anak*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lestari, D., & Wahyuni, S. (2022). Peran media sosial sebagai sarana edukasi budaya di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 10(1), 78–87.
- Mulyani, E. (2020). Permainan tradisional sebagai media pembentukan karakter anak dan remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112–120.
- Nur, A., Rahman, S., & Abdullah, M. (2021). Pemanfaatan media berbasis Engklek sebagai media pembelajaran kearifan lokal di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 120–130.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2021). Kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 14(1), 33–42.
- Yusuf, M., & Kurniawan, D. (2023). Generasi Z dan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi budaya. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(1), 55–67.
- Zaini, M. (2021). Transformasi budaya lokal di tengah perkembangan teknologi digital. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 110–118.
- Zulkarnain, A., & Rahmawati, S. (2024). Pelestarian permainan tradisional melalui media digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 21–30.
- Zulkarnain, A., & Rahmawati, S. (2024). Pelestarian permainan tradisional melalui media digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 21–30.
- Annas Solihin, A., dkk. (2024). *Penguatan kearifan lokal melalui permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter Generasi Z*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 45–56.
- Iswinarti. (2017). *Permainan Tradisional: Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryani, N., & Agung, L. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.